

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang, selalu ingin mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik, manusia akan terus belajar melalui proses bimbingan generasi tua untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda yang disebut dengan pendidikan.. Pada masa sekarang ini pendidikan dianggap hal yang sangat penting karena pendidikan dianggap menjadi tolak ukur derajat manusia, maka dari itu orang tua berlomba-lomba memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya baik pendidikan dalam pembinaan keagamaan maupun keilmuan. Hal-hal yang diajarkan bukan hanya sebuah teori tetapi cara pengaplikasian didalam kehidupan sehari-hari yang biasanya diajarkan oleh orang tua. Maka dari itu, lembaga pendidikan mengambil peran dalam pendidikan internal peserta didik

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan (*skill*), pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada pengembangan iman. Perkembangan ini membuat manusia menjadi lebih sempurna dan membuat manusia meningkatkan hidupnya.¹ Maka dari itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat

¹ Teguh Wangsa Gandhi Hw, *Filsafat Pendidikan: Madzhab-madzhab Filsafat Pendidikan, Cet.II* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014),h. 65

penting dalam kehidupan manusia. Selain menjadi cerdas melalui pendidikan manusia diharapkan dapat memiliki keterampilan sehingga pendidikan juga dapat dijadikan media untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan menjadi hal yang wajib untuk diikuti, sebagai yang akan menggantikan orang dewasa. Sebagaimana yang dimuat didalam aturan pada UUD No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam UUD tersebut dinyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan dirinya”²

Pendidikan pada dasarnya ada tiga yaitu pendidikan informal, pendidikan non formal, dan pendidikan formal. Pendidikan formal antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Perguruan Tinggi dan lainnya. Terlepas dari macam pendidikan yang terdapat di Indonesia. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi karena pendidikan agama bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak.³

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 2-3

³ Nur Ainiyah, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. dalam Jurnal Al-Ulum (jurnal studi-studi Islam) IAIN Gorontalo, Vol.13 No. 1, Juni (2013),h.30

Pendidikan agama Islam adalah salah satu materi pendidikan agama di semua lembaga pendidikan Indonesia, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani pembelajaran agama Islam.⁴ Dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah pembelajaran penting pada setiap jenjang pendidikan karena pendidikan agama Islam bukan hanya sebuah ilmu melainkan pengamalan keagamaan sehari-hari.

Pendidikan formal memiliki jenis yang berbeda walaupun sederajat seperti berbasis umum dan islam serta lainnya. Hal ini pula menjadikan proses pembelajaran agama Islam berbeda-beda seperti halnya Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimuat dalam satu jenjang pendidikan tetapi memiliki kurikulum yang berbeda. Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (SD) berbeda dengan pendidikan agama Islam dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI). hal ini dikarenakan, proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD diberikan secara global dalam satu minggu dengan alokasi waktu yang diberikan hanya sekitar 3 jam. Sedangkan pada MI, pendidikan agama Islam disajikan secara terperinci seperti adanya mata pelajaran Al-qur'an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dan Bahasa Arab. Oleh karena itu, siswa MI lebih sering menerima materi pendidikan agama Islam dibandingkan dengan siswa SD.

⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), h. 76

Pendidikan agama menjadi metode manusia untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup manusia di dunia yaitu untuk menyembah Allah SWT. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT QS. Adz-dzariyat (51):56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dari ayat tersebut terlihat bahwa tujuan manusia diciptakan di dunia untuk beribadah kepada Allah SWT. konsep ibadah disini memiliki ketentuan-ketentuan serta tata cara beribadah, maka diperlukan pendidikan yang berhubungan dengan tata cara beribadah tersebut yaitu dengan adanya rukun sholat dalam agama islam.

Pembelajaran agama Islam terlebih pada materi fiqih sangat lah penting. Karena dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu mencapai kesempurnaan dalam beribadah. Ibadah sholat merupakan manifestasi kebutuhan penghambaan diri kepada Allah SWT. Sholat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut terminologi syara'a adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam.⁵ Kesempurnaan dalam pelaksanaan ibadah sholat yang dilakukan oleh peserta didik di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah indikator yang datang dari manusia itu sendiri, yang termasuk dalam internal seperti minat. Minat adalah kecenderungan jiwa pada sesuatu dan biasanya disertai perasaan senang akan sesuatu. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga serta pendidikan. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesempurnaan

⁵ Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Prof. Abdul Wahhab Sayyed Hawwasa, *Fiqih Ibadah Thoharoh, Shalat, Zakat, Puasa, Haji*, (Jakarta; Amzah, 2010), h. 145

pelaksanaan ibadah sholat seseorang. Sebab melalui pendidikan seseorang akan diajari bagaimana cara untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri selalu mendatangkan santri-santri baru pada setiap tahun ajaran baru, baik berlatar belakang pendidikan pada sekolah umum maupun sekolah berbasis islam dan jenjang pendidikan lainnya. Seperti yang peneliti lihat lebih banyak santri baru pada berlatar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) hal ini menimbulkan kemampuan keagamaan berbeda-beda. Kemampuan sholat adalah hal yang sangat utama karena pondok pesantren sangat menekankan pada pengamalan ibadah terlebih pada pengetahuan serta kebenaran mengerjakan sholat dari bacaan hingga gerakan sholat. Perbedaan latar belakang pendidikan tentu menjadi pembeda dalam kemampuan sholat baik dari pengetahuan, bacaan serta gerakan sholat.

Observasi peneliti, kemampuan sholat santri sangat beragam terdapat santri yang kurang mampu mengerjakan sholat dengan baik dan sangat baik dalam kemampuan sholat. Hal ini jika dilihat dari latar belakang pendidikan tentunya sekolah yang berlatar belakang Islam lebih unggul dalam kemampuan sholat. Namun setelah melihat observasi banyak lulusan Sekolah Dasar (SD) juga memiliki kemampuan sholat yang baik walaupun tidak sepenuhnya. Adapun bagi santri Lulusan sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI), terdapat pula santri yang kurang memiliki kemampuan sholat baik dari pengetahuan, bacaan maupun gerakan. Terdapat

⁶ Irma Nur'aini Latifah, Hubungan Prestasi Belajar Fiqih dengan Praktik Shalat Fardhu Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2015/2016 (Yogyakarta: *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016),h. 4

beberapa santri yang belum hafal padahal secara teoritik bisa dikatakan bahwa santri lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) mempunyai kemampuan sholat yang lebih baik bila dibandingkan santri lulusan Sekolah Dasar (SD).⁷ Sedangkan kegiatan sholat wajib dilaksanakan secara berjamaah di pondok pesantren baik itu sholat fardhu maupun sholat sunnah.

Peneliti menganggap penting penelitian ini karena untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan dalam hal pengetahuan dan kemampuan sholat antara lulusan MI dan SD. Banyak orang berpendapat bahwa lulusan MI lebih baik. Namun berdasarkan hasil observasi banyak santri yang lulusan MI dalam bidang pengetahuan masih kurang begitu pula sebaliknya. Santri belum mengetahui yang mana rukun dalam sholat dan yang mana sunnah-sunnah dalam sholat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut apakah latar belakang pendidikan menjadi pembeda dalam pengetahuan dan kemampuan praktik sholat. Menjawab pertanyaan tersebut peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian supaya jawaban tersebut lebih ilmiah. Maka dari itu peneliti mengambil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren darul ilmi putri banjarbaru yan dengan judul. **“Studi Komparasi Pengetahuan dan Kemampuan Praktik Sholat Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan MI dan SD di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru”**

B. Definisi Operasional

⁷ Observasi, Jum'at tanggal 15 November 2019 di Pondok Pesantren Darul Ilmi

Definisi operasional bertujuan agar dalam pembahasan pada penelitian ini tidak menimbulkan perbedaan persepsi maka perlu diberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, antara lain :

1. Studi Komparasi

Penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terdapat suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide.⁸

Berdasarkan pengertian diatas penelitian studi komparasi yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih yaitu membandingkan antara lulusan MI dan SD pada santri kelas 1 Muallimat.

2. Pengetahuan

Pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Pengertian lain,

⁸ Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),h.274

pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui dan didasari oleh seseorang berkenaan dengan materi yang telah dipelajari atau telah diketahui.⁹

Pengetahuan yang dimaksud disini yaitu pengetahuan tentang rukun-rukun sholat antara santri berlatar belakang pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD (Sekolah Dasar).

3. Kemampuan Praktik Sholat

Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan dan kecakapan dan praktik diartikan cara melaksanakan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Dalam pembelajaran praktik merupakan upaya memberi kesempatan kepada peserta didik mendapatkan pengalaman langsung.¹⁰ Adapun dengan kemampuan praktik sholat adalah kesanggupan cara melaksanakan sholat yang sesuai dengan rukun sholat.

4. Latar Belakang Pendidikan

a. Sekolah dasar (SD)

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya.

⁹ Umar Wahidah, Pengetahuan dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin (Studi Komparatif Status Sekolah dan Latar Belakang Peserta Didik),(Banjarmasin:*Tesis* Pancasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2017),h.18

¹⁰ Muhammad Nurul Mubin, Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Peningkatan Sikap Keberagamaan Santri di Pondok Pesantren Darur Rohman Krandon Kudus, (Kudus: *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2019),h.8

b. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari enam tingkat. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia.¹¹ Pada jenjang MI ini siswa menerima pembelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah akhlak, al-qur'an hadist dan juga bahasa Arab. Untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru diberikan mulai dari kelas tiga MI

Peneliti menyimpulkan yang dimaksud “Studi komparasi pengetahuan dan kemampuan praktik sholat berdasarkan latar belakang pendidikan di pondok pesantren darul ilmi putri Banjarbaru” adalah perbandingan hasil kemampuan praktik sholat berdasarkan latar belakang pendidikan seperti ketepatan tata cara sholat menurut rukun sholat, kesesuaian gerakan dan posisi sholat serta pengetahuan tentang rukun sholat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan uraian di atas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015),h. 34

1. Bagaimana tingkat pengetahuan shalat berlatar belakang pendidikan MI dan SD di pondok pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan praktik shalat santri berlatar belakang pendidikan MI dan SD di Pondok Pesantren Darul Ilmi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan sholat santri berlatar belakang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui tingkat praktik sholat santri berlatar belakang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis dalam memilih judul “Studi Komparasi Pengetahuan dan Kemampuan Praktik Sholat Santri Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan MI dan SD di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru” adalah sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat menyatakan bahwa latar belakang lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan Sekolah Dasar

(SD). Namun, Berdasarkan obesrvasi yang penulis lihat, terdapat santri lulusan MI tetapi kurang mengetahui bacaan sholat dan adapula santri lulusan SD dengan kemampuan sholat yang baik menurut rukun pada ketentuan sholat. Begitupula sebaliknya.

2. Pondok Pesantren Darul Ilmi, dipilih sebagai tempat penelitian karena penerapan sholat yang dilaksanakan sangat ketat, terbukti dengan adanya hukuman jika tidak melakukan sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah.
3. Untuk menguji hipotesis yang diajukan.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca. Adapun signifikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan akan menambah khazanah keilmuan terlebih dalam bidang pendidikan dan penelitian, serta hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bantuan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lanjut terlebih pada kemampuan praktik sholat.

2. Praktis

- a. Bagi Pendidik (guru)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik serta sebagai alternatif pilihan untuk pendidik menyesuaikan kemampuan sholat para santri agar memberikan tambahan pendidikan ibadah.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan acuan pembelajaran bagi orang tua tentang pendidikan ibadah kepada anaknya. Sehingga dapat menjadi bekal bagi anak dalam beribadah.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan pemahaman serta sebagai informasi yang menjadi bahan masukan agar mengetahui kemampuan peserta didik dalam beribadah.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis guna menumbuhkan tanggap dan cermat dalam permasalahan pendidikan dalam beribadah terkhusus pengetahuan tentang sholat terhadap anak, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Terdapat dua macam hipotesis dalam sebuah penelitian ini yaitu hipotesis nihil (H_0) dan

Hipotesis alternatif (H_a), dimana hipotesis nihil (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif dan hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan dalam kalimat positif. Dengan adanya permasalahan yang terdapat pada permasalahan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Hipotesis nihil (H_0) : Tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan dan kemampuan praktik sholat santri yang lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan santri yang lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru
2. Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat perbedaan antara pengetahuan dan kemampuan praktik sholat santri yang lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan santri yang lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diangkat berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Tabel I. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitriani	Perbandingan Kemampuan Membaca Al-qur'an Siswa yang Mengikuti TPA dan Tidak TPA di MI Darul Ilmi Banjarbaru	Jenis penelitian kuantitatif dan mencari hasil dari	Obyek penelitian yang dilakukan dan subyek yang diteliti

			perbandingan	
2.	Lilik Eka Nur Rohmah	Studi Komparasi Hasil Belajar PAI Antara Siswa Kelas VIII yang Mengikuti Program Kelas Tahfidz dan Program Kelas Prestasi (<i>Excellent Class</i>) di MTs Negeri 1 Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran: 2019/2020	Model penelitian yang bersifat komparasi dan arah penelitian	Obyek penelitian yang dilakukan dan subjek yang diteliti.
3.	Sri Mentari Wulandari	Keterampilan Shalat Bagi Siswa Kelas VII di SMP Nahdlatul Ulama	Meneliti tentang kemampuan praktik sholat	Jenis penelitian yang digunakan, dan subyek penelitian

1. Penelitian oleh Fitriani, 2019, yang berjudul “*Perbandingan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa yang Mengikuti TPA dan Tidak Mengikuti TPA di Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Ilmi Banjarbaru*”. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa adanya perbandingan yang signifikan pada kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang mengikuti TPA dan tidak TPA dari segi kelancaran, *makharijul huruf*, Tajwid.¹²

Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaanya terletak pada model penelitiannya yang bersifat komparasi dengan mencari perbandingan dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan arah penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek dan subyek penelitian. Obyek penelitian pada skripsi ini adalah kemahiran

¹² Fitriani, Perbandingan Kemampuan Membaca Al-qur’an TPA dan Tidak TPA di MI Plus Darul Ilmi Banjarbaru,(Banjarbaru: *Skripsi* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Banjarbaru, 2019),h.64

membaca Al-Qur'an dan subyeknya siswa yang mengikuti program TPAS dan tidak mengikuti TPA, sedangkan obyek penelitian yang dilakukan penulis adalah kemampuan praktik sholat yang menitik beratkan pada gerakan dan bacaan sholat, sedangkan subyek penelitian pada MI dan SD.

2. Penelitian oleh Lilik Eka Nur Rohmah, 2020, yang berjudul "*Studi Komparasi Hasil Belajar PAI Antara Siswa Kelas VII yang Mengikuti Program Kelas Tahfidz dan Program Kelas Prestasi (Excellent Class) di MTs Negeri 1 Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran: 2019/2020*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang mengikuti program kelas tahfidz dan program kelas prestasi. Perbedaan hasil belajar yaitu program kelas thafidz lebih unggul dibanding siswa kelas prestasi (*excellent class*). Hal ini dikarenakan, kelas tahfidz lebih unggul dalam hafalan Al-Qur'an, olimpiade PAI, dan bidang keagamaan. Adapun untuk kelas prestasi (*excellent class*) lebih memiliki keunggulan pada mata pelajaran umum yang dimuat didalam UN (ujian Nasional seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain-lain).¹³

Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaanya terletak pada model penelitiannya yang bersifat komparasi dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan arah penelitian,

¹³ Lilik Eka Nur Rohmah, Studi Komparasi Hasil Belajar PAI Antara Siswa Kelas VIII Yang Mengikuti Program Kelas Tahfidz dan Program Kelas Prestasi (*excellent class*) di MTs Negeri 1 Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran: 2019/2020, (Ponorogo: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020),h.83

sedangkan perbedaannya terletak pada obyek dan subyek penelitian. Obyek penelitian pada skripsi ini adalah hasil belajar PAI antara program kelas tahfidz dan program kelas prestasi (*excellent class*), sedangkan obyek penelitian yang dilakukan penulis adalah kemampuan praktik sholat yang menitik beratkan pada gerakan dan bacaan sholat, sedangkan subyek penelitian pada MI dan SD.

3. Penelitian oleh Sri Mentari Wulandari, 2019, yang berjudul “*Keterampilan Shalat Bagi Siswa Kelas VII SMP Nahdlatul Ulama*”. Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa keterampilan shalat siswa kelas VII di SMP Nahdatul Ulama tergolong cukup terampil, karena banyaknya siswa yang melakukan gerakan dan melafalkan bacaan shalat yang benar.¹⁴

Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaanya terletak pada isi penelitian yaitu tentang keterampilan sholat, sedangkan perbedaannya terletak pada cara penelitian dan subyek penelitian. spenelitian ini dengan satu subyek yaitu siswa kelas VII di SMP Nahdlatul Ulama, sedangkan subyek pada penelitian ini yaitu perbandingan MI dan SD.

I. Sistematika Penulisan

¹⁴ Sri Mentari Wulandari , *Keterampilan Shalat Bagi Siswa Kelas VII di SMP Nahdlatul Ulama*, (Banjarmasin: *Skripsi* Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2019),h. 75

Sistematika penulisan dalam penelitian ini untuk memudahkan dalam memahami isi dari pembahasan penelitian yang meliputi bab dan sub bab. Adapun sistematikanya yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori yang memuat pengertian pengetahuan, pengertian kemampuan praktik sholat, rukun sholat , latar belakang pendidikan, pengertian sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, hubungan antara latar belakang pendidikan dengan kemampuan sholat.

Bab III: Metode Penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, Desain Penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik Analisis Data

Bab IV: Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, profil pondok pesantren, visi dan misi, keadaan guru, keadaan santri dan sarana prasarana. Kemudian penyajian data dan analisis data komparasi pengetahuan dan kemampuan praktik sholat.

Bab V: Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.